**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Kemiskinan sudah menjadi masalah global yang dialami oleh seluruh negara di dunia. Masalah kemiskinan menjadi kendala yang rumit sehingga suatu negara tidak dapat memiliki kemampuan untuk menghapus kemiskinan secara sendiri.

Banyak sekali penduduk Indonesia saat ini yang masih hidup dalam keadaan miskin dan bahkan sangat miskin, yang membuat mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya. Kemiskinan itu merupakan sebuah konsep yang amat relatif sehingga amat sulit didefinisikan. beberapa diantara mereka menuliskan juga definisi kemiskinan itu. Sementara menurut

Sumarnonugroho (1984:12), kemiskinan itu sendiri mempunyai pengertian yang relatip. Pada dasarnya kemiskinan itu tidak saja berupa kemiskinan secara ekonomi (yang menunjuk kepada anggota atau sekelompok masyarakat yang mengalami keadaan hidup tertentu sehingga tidak mampu memperbaiki diri untuk mencapai standar kehidupan yang layak) tetapi juga kemiskinan secara emosional yang mempunyai pengertian khusus yaitu ditujukan bagi mereka yang mengalami keadaan hidup tertentu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sosial-psikologik.

Suharto (2010) menyatakan bahwa persoalan kemiskinan mempunyai dampak negatif yang bersifat menyebar *(multiplier effects)* terhadap tatanan msyarakat secara menyeluruh. Banyak pula studi yang menunjukan dan menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan inti dari masalah-masalah sosial lainnya seperti adanya anak jalanan, kekerasan rumah tangga, pekerja anak, pengangguran, bahkan hingga kerawanan sosial.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Melalui Tim Nasional Percepatan Penangulangan Kemiskinan (TNP2K) di bawah koordinasi Wakil Presiden Republik Indonesia, Pemerintah mengklasifikasikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan dalam tiga kelompok (klaster) kebijakan yaitu: kelompok kebijakan berbasis bantuan dan perlindungan sosial, kelompok kebijakan berbasis pemberdayaan masyarakat, dan kelompok kebijakan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Implementasi kebijakan-kebijakan tersebut telah membuahkan hasil, namun belum optimal.

Penanganan kemiskinan yang ada diperlukan suatu program yang dapat memberdayakan masyarakat miskin. Dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan persyaratan tertentu. Tujuan dari program ini adalah mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta merubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin.

Peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan dan komitmen yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yaitu pendidikan dan kesehatan. Sasaran peserta PKH adalah Keluarga Miskin (KM) dan yang memiliki komponen kesehatan (ibu hamil, nifas, balita, anak prasekolah) dan komponen pendidikan (SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat) atau anak 7 - 21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun, penyandang disabilitas berat, dan lanjut usia di atas 70 tahun.

Menurut Nurcahya (2015), dalam skripsinya menjelaskan bahwa secara nyata PKH memang berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar keluarga sangat miskin, namun masih belum optimal terutama yang berkaitan dengan faktor kultural dalam kemiskinan. PKH belum menyentuh perubahan pola pikir keluarga terhadap masa depan dan peningkatan etos kerja melalui pendidikan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan Bappenas juga disebutkan perlunya pendekatan multidimensi dalam PKH.

Ketidaktahuan peserta PKH seperti pada kasus di atas dapat mencerminkan program belum mampu merubah pola pikir. Pada konteks ini diperlukan upaya peningkatan pengetahuan bagi para penerima program. Salah satu cara yang bisa dikembangkan dalam PKH adalah dengan memberikan pengetahuan tambahan bagi para pendamping tentang ‘best practise’ pendidikan dan kesehatan sehingga mereka bisa mendesiminasikan informasi tersebut kepada ibu-ibu peserta program (Bappenas, 2009:59). Di Indonesia, PKH sudah dikolaborasikan dengan strategi Family Development Session.

Dalam pelaksanaan PKH, terdapat pendamping yang merupakan aktor penting dalam menyukseskan PKH. Pendamping PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan dikontrakkerjakan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana pendampingan di tingkat Kecamatan. keberhasilan PKH dipengaruhi oleh implementasi pemberdayaan masyarakat miskin dan peran pendamping. Pendamping merupakan pihak kunci yang menjembatani Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan pihak-pihak lain yang terlibat di tingkat kecamatan maupun dengan program di tingkat kabupaten/kota. Tugas dan tanggungjawab pendamping PKH secara umum adalah melaksanakan tugas pendampingan kepada KPM sebagai peserta PKH. Selain tugas tersebut, pendamping juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat miskin yang menjadi sasaran program.

Menurut Indrayani (2014 :11), pendamping memiliki tugas untuk memberi informasi kepada KPM PKH, melakukan pendampingan dan memberikan informasi kepada setiap kota atau kecamatan, memberikan pemahaman mengenai pemahaman dan tujuan PKH, prosedur dan mekanisme PKH, hak dan kewajiban penerima PKH, syarat penerima PKH, dan manfaat PKH di wilayah tempat ia bertugas. Peserta PKH yang kondisinya masih miskin dan memenuhi syarat PKH, akan memasuki masa transisi. Pada masa transisi peserta PKH diwajibkan mengikuti kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang lebih dikenal dengan *Family Development Session* (FDS) .

Kegiatan *Family Development Session* (FDS) adalah usaha meningkatkan kapasitas atau kemampuan keluarga dalam menjalani kehidupannya melalui proses belajar. Kegiatan FDS adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi praktis, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan. Modul FDS dikembangkan oleh Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Pusat.

Kegiatan FDS dilakukan satu 6 bulan sekali dengan durasi 2 jam (UPPKH Pusat, 2013:1-2). Fasilitator dalam kegiatan FDS yaitu pendamping PKH. Sebelum melakukan fasilitasi FDS, pendamping PKH harus mengikuti diklat FDS terlebih dahulu. Kegiatan FDS adalah kegiatan belajar bagi peserta PKH yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang gemar belajar.

Dalam penyelenggaraan PKH, ada kekhawatiran bahwa program ini akan bernasib sama dengan program bantuan lain. Adanya program FDS dalam PKH merupakan salah satu upaya pemerintah melakukan pendekatan multidimensional dalam penanggulangan kemiskinan. Kelemahan yang kemudian muncul yaitu penyelenggaraan FDS hanya bisa dilakukan setelah peserta memasuki masa transisi. Seolah-olah program FDS hanya sebagai reaksi dari kondisi peserta yang tidak kunjung membaik setelah lima tahun mengikuti PKH.

Banyak penelitian tentang Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah dilakukan, diantaranya penelitian tentang PKH yang dilakukan oleh Usman (2014), terkait dengan efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Studi kasus dilaksanakan di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. Dalam hasil penelitiannya, beliau menjelaskan bahwa apabila Program Keluarga Harapan (PKH) dapat bejalan dengan efektif maka dapat sangat membantu dalam menanggulangi kemiskinan yang ada.

Sedangkan dalam penelitian lain terkait PKH yang dilakukan oleh Riyadi (2016), tentang analisis implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Keluarga Sangat Miskin (KSM) penerima bantuan. Studi kasus dilaksanakan di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hasil penelitiannya, beliau juga menjelaskan bahawa kualitas Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai varian dari program Bantuan Tunai Bersyarat dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan program bantuan langsung lainnya dalam kelompok program perlindungan sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka”.

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedlander dalam Soehartono (1997) yaitu “studi tentang nilai-nilai dan preferensi prioritas dari kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang menjadi dasar dukungan dan pengembangan praktik pekerjaan sosial”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka” dengan masalah pokok penelitian yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bangka.
2. Bagaimana pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
3. Bagaimana hambatan pendamping Program Keluarga Harapan dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang “Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan pendamping Program Keluarga Harapan dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.
5. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan program-program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS).

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami tentang bantuan sosial yang telah diberikan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) itu sendiri.

1. **Kerangka Konseptual**

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya. Pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah yang sesuai dengan konsep-konsep kesejahteraan sosial. Konsep kesejahteraan sosial yaitu suatu program yang disusun secara terorganisir dan secara sistematis. Fokus utama dalam kesejahteraan sosial adalah membantu seorang untuk memnuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, kemudian dapat menjalankan peran sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014: 1) yaitu sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga swasta yang telah bertujuan untuk mencegah, mengatasi danmemberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas dapat kita ketahui bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang telah terorganisir yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi serta untuk membantu meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok bahkan masyarakat melalui pelayanan-pelayanan sosial.

Dalam praktik pekerjaan sosial, fokus utama yang menjadi titik kunci dalam kesejahteraan sosial adalah keberfungsian sosial baik bagi individu, kelompok dan masyarakat. Keberfungsian sosial menjelaskan tentang interaksi yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun masyarakat dengan tempat tinggal sekitarnya dimana biasa terjadi interaksi sosial. Kesejahteraan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014: 23) menjelaskan bahwa:

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi terdiri atas kebijakan-kebijakan dan program-program yang dengan itu pemerintah menjamin suatu tingkat minimum tertentu untuk pelayanan-pelayanan sosial, uang, dan hak-hak konsumsi dengan menggunakan kriteria akses atau kriteria distribusi selain kriteria pasar.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, apabila seseorang memiliki keterbatasan dalam mencapai tujuan tersebut maka ada pelayanan-pelayanan sosial yang dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan tersebut.

Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting, yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya. Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012: 43), yang dikutip dari Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995 adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial positif adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua unsur penting dalam keberfungsian sosial yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan melaksanakan peranan sosial sebagai anggota keluarga, orang tua, pasangan, mahasiswa, dsj.

 Sedangkan masalah sosial menurut Soekanto (2012) adalah: “suatu ketidak sesuaian yang terjadi antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, dimana ketidaksesuaian tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial dapat diidentifikasikan dengan dua kata yaitu ketidaksesuaian dan sesuatu yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat baik bagi individu maupun kelompok. Banyak pula studi yang menunjukan dan menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan inti dari masalah-masalah sosial lainnya seperti adanya anak jalanan, kekerasan rumah tangga, pekerja anak, pengangguran, bahkan hingga kerawanan sosial. Menurut Soekanto (2012: 320) menjelaskan tentang kemiskinan bahwa:

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisik dalam kelompok tersebut.

Dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memahami dengan benar potensi diri yang dimilikinya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memelihara dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dan dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana mestinya.

Jones dalam Rohman (2009: 101) menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. PKH merupakan program lintas Kementerian dan Lembaga, karena aktor utamanya adalah dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen, Pendidikan Nasional, Departemen Agama Departemen Komunikasi dan lnformatika, dan Badan Pusat Statistik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka dibantu oleh Tim Tenaga ahli PKH dan konsultan World Bank.

PKH dirancang untuk membantu penduduk miskin kluster pertama yaitu Bantuan dan Perlindungan Sosial Kelompok Sasaran, yaitu berupa bantuan tunai bersyarat. Dengan PKH diharapkan Keluarga Penerima Manfaat ( selanjutnya disebut KPM) memiliki akses yang baik untuk memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi termasuk menghilangkan kesenjangan sosial, ketidak berdayaan dan keterangisan sosial yang selama ini melekat pada warga miskin.

Berdasarkan data dari Kementrian Sosial ( [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id) ) Sasaran peserta PKH adalah Keluarga Miskin (KM) dan yang memiliki komponen kesehatan (ibu hamil, nifas, balita, anak prasekolah) dan komponen pendidikan (SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat) atau anak usia 7 - 21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun, penyandang disabilitas berat, dan lanjut usia diatas 70 tahun.

*Family Development Session* (FDS) atau peningkatan kemampuan keluarga mulai diuji coba pada tahun 2015. Tahun 2016 juga dilaksanakan di Kabupaten/Kota. Kemensos (2013: 28) menjelaskan bahwa: “Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih dikenal dengan *Family Development Session* (FDS) merupakan proses belajar peserta PKH. Pembelajaran FDS berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. FDS disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan”.

Dengan demikian secara umum FDS adalah pendidikan bagi peserta PKH yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri dimana FDS merupakan suatu langkah yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh petugas pendamping PKH guna menciptakan masyarakat yang peduli akan pentingnya aspek-aspek kehidupan.

Sasaran dari FDS ini adalah untuk KPM agar dalam kehidupannya dapat tertata dengan baik dari segi pendidikan, kesehatan, perekonomian, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. KPM akan memperoleh materi FDS dari para pendamping PKH yang sebelumnya juga sudah mendapatkan pelatihan oleh Balai Diklat Kementrian Sosial.

Pelaksanaan FDS menggunakan strategi kegiatan masyarakat secara partisipatif. Strategi ini bertujuan agar peserta dapat mengetahui teknik-teknik partisipasi dalam menyelenggarakan pertemuan, kegiatan ataupun musyawarah warga. Waktu dan lokasi pembelajaran ditentukan oleh kesepakatan antara pendamping dan peserta PKH. Lokasi pembelajaran dapat dilakukan secara bergantian dari satu rumah ke rumah peserta PKH lainnya. Setiap pembelajaran memiliki durasi 120 menit dengan agenda pembukaan, ulasan materi sebelumnya, penyampaian materi dan tanya jawab (UPPKH Pusat, 2013:1-2).

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana peran pendamping PKH dalam pelaksanaan *Family Development Session* (FDS). Peneliti melakukan penelitiannya di UPPKH yang berlokasi di Desa Zed Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Cresswell (2010:4) penelitian kualitatif yaitu: “Metode-metode untuk mengeksplorasidan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Penelitian ini menjelaskan tentang data yang diperoleh dari lapangan kemudian data tersebut diamati dan diolah kemudian akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Pendekatan kualitatif menurut Sarwono (2011:17) adalah: “Pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari”. Dalam penelitian kualitatif semua data yang didapatkan dari suatu kondisi atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi penuh makna.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comarability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *centextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, ini merujuk kepada ide sejauh mana fenomena atau temuan-temuan penelitian itu dapat diterapkan pada situasi lain, atau dengan kata lain di generalisasi. Pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengangkat hal-hal yang belum terangkat. Selain itu, masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan. Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang beda dari yang lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya.

Walaupun fenomena pada penelitian kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal serta pemahaman tentang konteks fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validasi internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan suatu cara dalam meneliti untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, sehingga dapat menghasilkan data yang dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. **Sumber Data**

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) menyatakan bahwa: “Pertama, tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei atau kuisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, sehingga diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam *(indepth interview)*. Pendamping PKH adalah informan utama yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian. Selain pendamping PKH, peneliti juga akan meminta keterangan dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memberikan informasi seputar pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) untuk mendapatkan data yang di butuhkan dalam penelitian.
2. Data Sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer, diantayanya sebagai berikut:
3. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.
5. **Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informasi yang dibutuhkan** | **Jenis Data** | **Informan** | **Jumlah Informan** |
| 1 | Peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). | * Jumlah KPM
* Jumlah komponen
 | * Pendamping PKH
 | * 1 (Satu)
 |
| 2 | Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) | * Penyesuaian modul dengan KPM dan jumlah komponen keseluruhan
* Bentuk modul yang diberikan
 | * Pendamping PKH
* KPM
 | * 1 (Satu)
* 2(Dua)
 |
| 3 | Hambatan pendamping Program Keluarga Harapan dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) | * Kehadiran KPM
* Lokasi pelaksanaan FDS
* Aksesibilitas
 | * Pendamping PKH
 | * 1 (Satu)
 |
| 4 | Implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) | * Terwujudnya perubahan sosial KPM
* Penerapan fungsi peksos
 | * Pendamping PKH
* Supervisor PKH
 | * 1 (Satu)
* 1 (Satu)
 |

**Sumber: Studi Literatur, 2018**

 Jenis data yang telah diuraikan diatas, akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dapat mengungkapkan permasalahan pada klien. Informan tidak hanya bersumber pada pendamping PKH tetapi juga bersumber kepada supervisor dan KPM. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah pendamping PKH. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini dapat tercapai.

1. **Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah pendamping PKH yang ada di Kabupaten Bangka. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan *(purposive select)* yang artinya pemilihan *setting,* aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

*Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang diambil yaitu pendamping PKH. Pemilihan informan ini didapatkan dari rekomendasi dari dosen pembimbing. Adapun informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu pendamping PKH di Kabupaten Bangka. Informan tidak hanya pendamping PKH, disini peneliti juga memerlukan infroman yang berhubungan dengan pendamping PKH tersebut, salah satunya yaitu Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

1. **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka, antara lain sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
3. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam *(indepth interview)* menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang dicari dari informan. Wawancara direkam dengan menggunkan alat perekam *(digital record)* kerena kecepatan tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap pendamping PKH dan KPM, yang sebelumnya dibentuk suasana yang nyaman dan rileks agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.

1. Observasi nonpartisipan

Observasi nonpartisipan yaitu dimana pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mengamati dan mereka perilaku tetapi tidak berpartisipasi dengan objek yang diteliti.

Observasi nonpartisipan juga dipandang sebagai suatu teknik penelitian dimana peneliti mencermati, mengamati dan melihat objek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambil bagian secara aktif dalam suatu kegiatan dan hanya melakukan pengawasan pada situasi.

Teknik-teknik diatas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian dan untuk mempermudah pekerjaan peneliti dimana data yang diperoleh masih baru dan melekat dalam penelitian peneliti.

Terdapat beberapa teknik dalam penelitian ini yang peneliti gunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan interview. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Cresswell (2014:261) adalah:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu open coding, axial coding, dan selective coding. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan bahwa proses koding terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Open coding (initial coding)*

*Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examming them and comparing the for similarities and differences.*

1. *Axial coding*

*Extends the analytic work form initial coding and, to same extent, focused coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the initial coding process.*

1. *Selective coding (theoretical coding)*

*Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated this for in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central of core category which consist of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.*

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abtraksi data hasil penelitian. Data *coding* diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1. **Keabsahan Data**

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapat menjadi absah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu. Menurut Creswell (2016:269-271), terdapat delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan, yaitu:

1. Mentriangulasi *(triangulate)* sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau persefektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapa partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description)* tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah *(setting)* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” *(regative or discrepant information)* yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Oleh karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian.
6. Memanfaatkan waktu yag relatif lama *(prolonged time)* di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian
7. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti *(peer debriefing)* untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan *(a peer debriefing)* yang dapat me-*review*untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri.
8. Mengajak seorang auditor *(external auditor)* untuk me-*review* keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek yang diajukan. Akan tetapi, kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian.

Dari ke delapan strategi di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan empat strategi sebagai alat untuk mempermudah dalam menjalankan penelitian, yaitu: mentriangulasi *(triangulate)* sumber data, menerapkan member checking, membuat deskripsi yang kaya dan padat *(rich and thick description),* dan melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti *(peer debriefing).*

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Zed Kabupaten Bangka pada pendamping PKH dalam pelaksanaan FDS yang diselenggarakan oleh PKH itu sendiri. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Zed Kabupaten Bangka tersebut karena masih adanya wilayah yang didiami oleh kelompok rumah tangga yang tergolong miskin namun mendapat bantuan dari PKH dan melaksanakan *Family Development Session* (FDS) itu sendiri. Maka dari itu peneliti berniat melakukan penelitian terhadap Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) di Desa Zed Kabupaten Bangka.

1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan peneliti adalah selama enam bulan terhitung sejak Oktober 2018 sampai dengan Maret 2018, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan****2018-2019** |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb**  | **Mar** |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Penyusunan PedomanWawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 6. | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7. | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan |  |  |  |  |  |  |
| 8. | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9. | Pengesahan Hasil PenelitianAkhir |  |  |  |  |  |  |
| 10. | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |